

**STRATEGI PENERJEMAHAN METAFORA
DALAM NOVEL PERCY JACKSON DAN LAUTAN PARA
MONSTER KARYA RICK RIORDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan
Dalam Ujian Sidang Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Inggris

Oleh

**GHINA AULIA SALSABILA
NPM. 041119076**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2023

© Hak Cipta Universitas Pakuan Bogor Tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip Sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak Sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **STRATEGI PENERJEMAHAN METAFORA DALAM NOVEL PERCY JACKSON DAN LAUTAN PARA MONSTER KARYA RICK RIORDAN** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 5 Juni 2023


(Ghina Aulia Salsabila)

041119076

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Ghina Aulia Salsabila

NPM : 041119076

Judul: Strategi Penerjemahan Metafora dalam Novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster Karya Rick Riordan

telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Sari Rejeki, M.Hum

Pembimbing 2 : Maulana Taufik, M.Hum

Penguji : Ni Made Widisanti S, M.Hum


Ketua Sidang : Dyah kristiyowati, M.Hum

Ditetapkan di : Bogor


Tanggal : 14 Juni 2023

Dekan Fakultas,
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Ketua Program Studi,
Sastra Inggris


Dr. Henry Sunaryati, M.Si.
NIK. 19600691990092001




Dyah Kristiyowati, M.Hum.
NIK. 1.1401 18 809

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan berkat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Penerjemahan Metafora dalam Novel dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan. Skripsi ini disusun dalam memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar strata satu (S1) pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis dalam proses pembuatan skripsi ini, diantaranya:

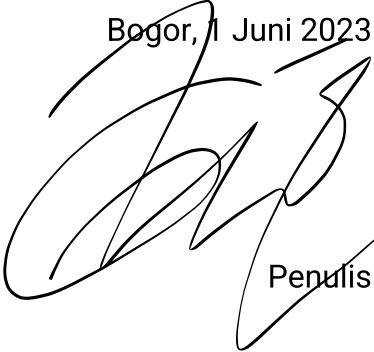
1. Prof. Dr. Ir.H. Didik Notosudjono.,M.Sc selaku Rektor Universitas Pakuan;
2. Dr. Henny Suharyati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan;
3. Ibu Sari Rejeki, M.Hum dan Bapak Maulana Taufik, M.Hum sebagai pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk megarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini;
4. Ibu Ni Made Widisanti S, M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan berbagai saran/masukan agar terciptanya skripsi ini

menjadi lebih baik dari sebelumnya;

5. Ibu Dyah Kristiyowati, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sastra Inggris dan juga sebagai ketua sidang;
6. Segenap staf pengajar/dosen yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada penulis serta staf pegawai yang telah membantu urusan administrasi yang berkaitan dengan penulis;
7. Keluarga penulis khususnya kedua orang tua penulis, Abdul Gafur dan Aan Hasanah serta adik-adik, Ganendra dan Almer yang senantiasa memberikan waktu dan dukungannya baik moral ataupun material kepada penulis selama menyelesaikan masa studi di Universitas Pakuan;
8. Rekan-rekan penulis khususnya pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Pakuan serta sahabat-sahabat penulis, Dea dan Hana yang juga turut memberikan dukungannya kepada penulis.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti meminta maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bogor, 1 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and strokes, positioned above the word 'Penulis'.

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi dan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan metafora yang terdapat dalam edisi terjemahan novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan kesepadanan antara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan metode pencatatan. Penelitian ini meneliti dua puluh satu contoh metafora yang berhubungan dengan petunjuk kontekstual untuk menjelaskan metodologi yang digunakan. Teori Larson (1998) sebagai teori utama, dilengkapi dengan teori-teori lain yang relevan untuk identifikasi metafora. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan teori Larson dan teknik penerjemahan, khususnya dalam bidang sastra seperti fiksi. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan penerjemah dalam mencapai kesepadanan antara Bsu dan Bsa dengan menerapkan strategi yang mampu beradaptasi dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Metafora, Strategi penerjemahan metafora, Teori Larson (1998)

ABSTRACT

This research delves into the strategies and techniques utilized in translating metaphors found in the translated edition of Rick Riordan's novel "Percy Jackson and the Sea of Monsters." The primary objective is to ensure parity between the original language (SL) and the target language (TL). Employing a descriptive qualitative approach, the study utilizes note-taking methods. It examines twenty-one metaphorical instances in conjunction with contextual clues to elucidate the employed methodologies. Larson's (1998) theory acts as the foundational framework, complemented by other relevant theories for metaphor identification. The results suggest the effectiveness of Larson's theory and translation techniques, particularly within literary domains like fiction. The research underscores the translator's proficiency in attaining equivalence between the SL and TL through the application of adaptable strategies in Indonesian translation.

Key Words: Metaphors, Metaphor translation strategies, Larson's theory (1998)

DAFTAR ISI

HALAMAN HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS PAKUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Metodologi Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
1.8 Definisi dan Fungsi Metafora.....	13
1.9 Jenis-Jenis Metafora.....	15
1.10 Penerjemahan Metafora.....	22
1.11 Penerjemahan Simile dan Metafora.....	26
1.12 Penerjemahan Idiom dan Metafora.....	27
1.13 Strategi Penerjemahan Metafora.....	29
1.14 Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III PEMBAHASAN.....	41

1.15	Sinopsis Novel.....	41
1.16	Analisis Data.....	43
	BAB IV KESIMPULAN.....	71
	SYNOPSIS.....	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	77
	RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	80
	LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Data Strategi Penerjemahan Metafora dan Jenisnya.....	72
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang saling berkaitan dan bersifat dialektis. Bahasa sebagai sistem tanda primer membentuk model dunia bagi pemakainya, yaitu sebagai model yang pada prinsipnya digunakan untuk mewujudkan konseptual manusia di dalam menafsirkan segala sesuatu baik di dalam maupun di luar dirinya. Menurut Noor (2015), dalam teori tentang “retorika” hubungan ilmu bahasa dan sastra telah ada sejak zaman romawi kuno. Dalam perkembangannya terdapat banyak perubahan yang dapat diketahui oleh banyak kalangan masyarakat.

Penggunaan bahasa juga turut andil dalam kehidupan sehari-hari sebagai media utama dalam komunikasi dengan orang lain. Keberagaman bahasa dari setiap negara dan daerah yang ada terkadang menyulitkan dalam urusan seperti bisnis antarnegara ataupun urusan lainnya seperti penyampaian informasi dalam bentuk teks dari suatu karya baik ilmiah maupun non-ilmiah.

Informasi tertulis akan berbeda penyampaiannya dibanding menyampaikan secara lisan. Hal ini dikarenakan, dalam penyampaian lisan dapat menggunakan bahasa tubuh ketika berkomunikasi secara langsung

sehingga lawan bicara dapat dengan mudah memahaminya. Berbanding dengan penggunaan secara lisan, penggunaan bahasa Inggris secara tertulis akan berbeda penyampaian informasi atau makna di dalamnya jika tidak diterjemahkan dengan baik (Suryawinata & Hariyanto, 2003:27).

Menurut Rachmawati (2014), dalam aspek kebahasaan, penerjemahan dan linguistik merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan karena melibatkan pengalihan satuan kebahasaan baik pada tataran kata sampai dengan wacana yang berbeda sehingga hasil terjemahan dapat dibaca dan dimaknai dengan baik, tidak hanya dalam bahasa Inggris, namun untuk keseluruhan bahasa yang diterjemahkan kedalam bahasa sasaran (Bsa).

Penerjemahan merupakan jenis ilmu yang *hybrid*. Hal ini ditandai dengan beberapa keilmuan yang dapat dimanfaatkan dalam kajian penerjemahan, termasuk di dalamnya ilmu linguistik itu sendiri. Aspek-aspek linguistik dalam kegiatan penerjemahan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pengetahuan dan kemampuan memahami bidang kebahasaan dapat menjadi sarana bagaimana penerjemahan dilakukan dengan semaksimal mungkin, sehingga ketepatan penyampaian pesan dan penyesuaian gramatikal antara Bsu dan Bsa dapat dilakukan dengan baik. Menurut (Klinger, 2015:10), penerjemahan bukan hanya aktivitas yang hanya sekedar mengalihkan Bsu ke dalam Bsa, lebih jauh, penerjemahan tidak hanya media tetapi juga objek representasi tulisan

lintas budaya. Kajian penerjemahan bukan hanya sekedar seni yang terkait dengan menerjemahkan suatu teks, tetapi penerjemahan merupakan suatu disiplin keilmuan yang membutuhkan penelitian empiris.

Beberapa aspek kebahasaan seperti morfologi, sintaksis bahkan semantik hingga pragmatik merupakan ranah linguistik yang dapat menjadi penopang dalam penerjemahan baik dalam hal kajian maupun praktiknya. Pengetahuan yang memadai tentang aspek kebahasaan dapat mengurangi ambiguitas makna dalam Bsu ke dalam Bsa sehingga dapat memaksimalkan hasil terjemahan yang memadai. Oleh karena itu, pencarian solusi atas persoalan penerjemahan tidak dapat terhindarkan dari masalah kebahasaan baik dengan paradigma fungsional maupun struktural. Dengan demikian, menurut (Newmark, 1988:122), pemahaman aspek kebahasaan yang memadai menjadi bagian penting bagi penerjemah.

Saat ini, banyak dari karya-karya tulis terutama karya fiksi seperti halnya novel ataupun cerpen kerap kali tidak memperhatikan aspek-aspek dalam penerjemahan. Hal ini dikarenakan masih banyak hasil daripada terjemahan karya tersebut tidak sesuai dengan konteks sehingga sering kali ditemukan makna atau informasi yang disampaikan berubah. Jika terjadi ketidaksepadanan, seperti halnya pada novel, pembaca dapat kehilangan minat karena tidak mendapat sentuhan emosional dalam bacaan tersebut akibat perubahan makna yang disampaikan dalam

terjemahan.

Hasil terjemahan yang terkadang mengalami perubahan diantaranya terkait bahasa kiasan terutama metafora. Metafora terdapat dalam bahasa apapun dan dipengaruhi oleh budaya pengguna bahasa tersebut. Untuk menerjemahkan metafora ke dalam bahasa lain diperlukan analisis yang teliti berkaitan dengan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Heriawati (2018) mengatakan, “Dalam proses penerjemahan, banyak penerjemah menghadapi kesulitan mentransfer *image* dan *sense* sebuah metafora”. Penerjemah juga menghadapi kesulitan dalam memilih strategi yang tepat untuk memecahkan kesulitan ini. Namun, kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi dengan menggunakan beberapa strategi penerjemahan metafora yang diajukan oleh para ahli diantaranya diajukan oleh Newmark(1988) dan Larson (1998).

Penggunaan strategi penerjemahan metafora dapat ditemukan dalam karya literasi seperti halnya novel yang didalamnya memuat alur dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Penelitian ini memilih novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 2007 untuk menemukan penggunaan strategi penerjemahan metafora di dalamnya. Novel tersebut termasuk dalam kategori bacaan anak dengan genre fantasi yang dikaitkan dengan mitologi dewa-dewi Yunani (*Olympus*). Novel karya Rick Riordan ini juga diterjemahkan dengan baik dan mudah dimengerti bagi para pembaca. Hal

ini terlihat dari bagaimana penerjemah memahami konteks kalimat didalamnya yang mempengaruhi penyampaian informasi atau pesan dalam novel tersebut, sehingga menjadi pokok ide penelitian terutama dalam pengaplikasian strategi penerjemahan metafora.

1.2

Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah berdasar metafora, utamanya dalam aspek terjemahan yang sarat akan nilai-nilai budaya, struktur yang bervariasi, dan pembangunnya yang kompleks sehingga memerlukan strategi khusus dalam menemukan padanannya (Dagut, 1987: 24).

Menurut Larson (1998: 275-276), tantangan dalam penerjemahan metafora berkaitan dengan konsep dan metode transfer makna serta faktor kebahasaan dan budaya. Dalam hal ini, proses penerjemahan berkaitan dengan komunikasi karena mempengaruhi dua bahasa yaitu bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), sehingga penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu mengenai penggunaan strategi penerjemahan metafora, yang terdapat pada tiap chapter dalam novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan (2007).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penerjemahan metafora yang digunakan dalam novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan?

1.4 Tujuan Penelitian

Menunjukkan dan mendeskripsikan strategi penerjemahan metafora dalam novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster dan kesepadanan terjemahannya dalam novel.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang terdapat dalam penelitian ini meliputi: jenis penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan penekanan pada aspek semantis padanan makna pada majas yaitu metafora. Bogdan dan Taylor (1975), berpendapat bahwa penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memudahkan peneliti mendapatkan gambaran terhadap fenomena yang diteliti, memudahkan dalam menentukan variable, dan membantu dalam menghasilkan teori.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai metafora yang dikumpulkan dari novel Percy Jackson dan

Lautan Para Monster. Deskripsi berfokus pada strategi penerjemahan metafora yang digunakan, dikaitkan dengan pesan atau informasi yang disampaikan dalam novel tersebut. Setyosari (2010), mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek baik orang atau hal lain terkait dengan variable-variabel yang mampu dijelaskan baik dengan angka ataupun istilah-kata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah isi teks pada novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BSu) dan novel bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Novel ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 2006 di Amerika Serikat oleh Miramax Books dan Disney Hyperion dan diterjemahkan oleh Nuraini Mastura untuk dipublikasikan pada tahun 2009 di Indonesia. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah metafora yang ditemukan pada novel yang penggunaannya dapat mempengaruhi penyampaian pesan atau informasi pada novel.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Data didapatkan dari lanjutan menyimak data penggunaan bahasa yang kemudian dicatat untuk diterapkan (Mahsun, 2012:03) Dalam teknik ini penulis mengambil data yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan selanjutnya dianalisis. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penulis menyimak teks-teks yang ada dalam novel

Kemudian, penulis mencatat kalimat dalam novel yang ditemukan mengandung metafora di dalamnya.

Pada langkah analisis data, dilakukan identifikasi metafora terhadap data penelitian. Dilanjutkan menganalisis makna metafora dalam BSA untuk mengetahui strategi penerjemahan yang digunakan dan kesepadanan makna. Kemudian, mengelompokkan data berdasarkan strategi penerjemahan metafora menggunakan teori Larson (1998).

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pemaparan deskriptif. Bentuk tersebut digunakan untuk menampilkan data metafora dengan terjemahannya agar lebih mudah untuk ditelaah, dibandingkan, atau disimpulkan. Selanjutnya teknik penyajian data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang dianalisis berdasarkan teori penerjemahan, strategi terjemahan metafora, serta disajikan dalam bentuk pemaparan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi pihak terkait, diantaranya:

1. Masukan bagi penerjemah pemula untuk mengurangi terjadinya ketidakpadanan dalam penerjemahan metafora.
2. Masukan bagi penerjemah untuk meningkatkan kualitas

penerjemahan.

3. Rangsangan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN. Berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Memaparkan mengenai teori- teori penerjemahan metafora, strategi penerjemahan metafora, metafora dan jenisnya, serta penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan referensi dalam menyusun penelitian ini.

BAB III ANALISIS DATA. Pemaparan tentang analisis yang difokuskan pada metafora yang ada dalam novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan. Kemudian, analisis dilanjutkan dengan mengelompokkan metafora berdasar strategi penerjemahan metafora.

BAB IV KESIMPULAN. Berisi kesimpulan yang didapat dari hasil analisis data pada bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA. Pada bagian ini dicantumkan segala bentuk referensi untuk teori, kutipan, serta pola penyusunan penelitian baik berupa buku, artikel, jurnal, thesis, dan karya ilmiah lainnya.

SINOPSIS. Pada penelitian ini terdapat ringkasan singkat mengenai penelitian serta data penelitian.

LAMPIRAN. Pada bagian ini terdapat lampiran data penelitian yang digunakan, yakni novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, dibahas teori terkait metafora dan jenisnya, strategi penerjemahan metafora yang digunakan untuk mendukung proses analisis data yang diteliti, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Berbagai macam teori penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli, namun tidak ada teori yang disetujui sebagai teori yang paling baik dalam menangani masalah terjemahan. Hal ini didasarkan atas pendapat Savory (1986:49-50) yang mengatakan bahwa kenyataannya tidak ada prinsip penerjemahan yang diterima secara universal karena orang-orang yang layak merumuskan prinsip-prinsip tersebut telah saling menyetujui, namun sering terjadi pertentangan yang begitu panjang sehingga meninggalkan banyak pikiran yang penuh dengan teka-teki yang sulit untuk diparalelkan dengan bidang literatur lainnya.

2.1 Definisi dan Fungsi Metafora

Secara umum, metafora dipandang sebagai kumpulan kata bukan sebagai proses berpikir. Banyak orang berpandangan bahwa metafora hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan imajinasi puitis dan *rhetorical flourish* atau untuk memperindah karya susastra (Lakoff dan

Johnson, 1980). Lakoff kemudian melanjutkan bahwa metafora sesungguhnya bukan hanya sebagai kumpulan kata-kata, melainkan sebuah proses berpikir (Lakoff dan Turner, 1989). Dalam hal ini, metafora memegang peranan penting karena sistem konsep yang ada pada pemikiran manusia disusun secara metaforis.

Terdapat berbagai alasan mengapa metafora digunakan dalam percakapan ataupun tulisan. Seseorang biasa menggunakan metafora ketika tidak ada kata yang mampu mewakili atau mendeskripsikan hal yang dimaksud. Metafora penting karena berfungsi untuk menjelaskan, mendeskripsikan, mengekspresikan, mengevaluasi, dan menghibur (Heriawati, 2018:33). Metafora menghubungkan realitas ekstra-linguistik dengan pikiran kita melalui bahasa dengan tujuan untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkan atau dirasakan tentang sesuatu. Metafora dapat menjadi baik komponen ekspresif maupun komponen estetika, yang mana hal ini harus tetap dipertahankan dalam terjemahan.

2.2 Jenis-Jenis Metafora

Beberapa ahli mengungkapkan jenis-jenis metafora dan disertai contoh, diantaranya: Newmark (1988), Larson (1998), Lakoff dan Johnson (2003), serta Nurgiyantoro (2017:227).

Newmark (1988), menggolongkan metafora menjadi enam jenis, yaitu:

1. **Metafora mati (*dead metaphor*)**, menggunakan kata-kata universal yang sudah dikenal banyak orang (makna kias hilang) dari pengguna bahasa yang berbeda. Muam & Nugraha (2020:90) dalam bukunya pengantar penerjemahan memberi contoh:

BSu: *"You are my world"*

BSa: "Kamu adalah duniaku"

Perbandingan kata 'kamu' dan 'duniaku' telah hilang makna kiasnya sehingga terkadang sulit untuk dibedakan dengan kalimat biasa.

2. **Metafora klise (*cliché metaphor*)**, hampir tidak dikenali lagi sebagai metafora karena sudah sering digunakan untuk ungkapan emosional. Newmark (1988:107) memberi contoh:

BSu: "The country school will in effect become not a *backwater* but a *breakthrough*".

BSa: sekolah negeri tidak akan menjadi tempat terpencil melainkan sebuah terobosan.

Pada kata 'backwater' mengacu pada 'tempat yang tenang' bukan arti literal 'sungai yang airnya mengalir perlahan'. Begitupun dengan kata 'breakthrough' yang mengindikasikan 'terobosan' bukan dalam konteks peperangan.

3. **Metafora standar** (*standard metaphor*), sudah sangat dikenal dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari terutama secara informal untuk mengekspresikan situasi mental dan fisik. Metafora ini tidak akan mati walaupun sering digunakan. Contoh:

BSu: "You're donkey"

BSa: "Dasar keledai"

Perbandingan kata 'kamu' dan 'keledai' telah kehilangan makna figuratifnya. Namun, kata tersebut bukan kata biasa dan makna kiasnya masih dapat ditemukan dalam kamus. Kata 'keledai' secara umum diindikasikan sebagai 'bodoh' (Muam & Nugraha, 2020:90).

4. **Metafora kontemporer** (*recent metaphor*), berbentuk neologisme karena terbentuk dari kata lama yang dipakai dengan makna baru. (Newmark, 1988:112) memberi contoh:

BSu: "Woman chaser" -> womanizer

BSa: "Buaya darat"

5. **Metafora orisinal** (*original metaphor*), merupakan metafora puitis yang menggambarkan suatu peristiwa. Metafora ini lahir dari kreatifitas sehingga dapat dipahami berdasarkan konteksnya.

Contoh:

BSu: *"This disaster came on in an instant, but it will take years to help survivors rebuild their lives, this tidal wave of generosity will help them rebuild"*

BSa: "Bencana ini datang dalam sekejap, namun akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membantu para penyintas membangun kembali kehidupan mereka, hal ini akan membantu mereka bangkit kembali"

Pada kata '*tidal wave*' biasa mengacu pada bencana alam untuk membantu mengungkapkan suatu kebaikan (Newmark, 1988:112-113).

6. **Metafora saduran (*adapted metaphor*)**, diciptakan dengan membuat perubahan atau diadaptasi (Dickins, 2005:237). Newmark (1998:108) memberi contoh: *"the ball is a little in their court"* yang diadaptasi dari idiom metaforis kontemporer.

Larson (1998) mengemukakan dua jenis metafora, yaitu: metafora mati (*dead metaphor*) dan metafora hidup (*live metaphor*).

1. Ketika **metafora mati** digunakan, pembaca atau pendengar sudah langsung memikirkan makna idiomatikanya. Larson berpendapat bahwa idiom merupakan metafora mati sehingga tidak perlu terlalu memperhatikan perbandingan. Larson telah memberi contoh, yaitu: *"leg of the table"*. Idiom tersebut mudah dikenali

perbandingannya antara “*leg of the table/ kaki meja*” dan “*leg of a person or animal/ kaki manusia atau hewan*”.

2. Ketika **metafora hidup** digunakan, metafora tersebut dibentuk dengan memberi penjelasan (baik tertulis ataupun dalam situasi yang terkait *image*) pada metafora yang belum dikenal kemudian dibandingkan dengan yang sudah dipahami. Larson menganggap metafora hidup sebagai *simile*, hal ini bertujuan untuk menarik minat pembaca atau pendengar. Larson (1998:249) memberi contoh metafora dalam kalimat:

BSu: “*The tongue is a fire. A fire destroys things and what we say can ruin people*”.

BSa: “lidah adalah api. Api menghancurkan apapun dan apa yang kita katakan dapat menyakiti orang”.

Pada kalimat tersebut, diperlihatkan perbandingan antara lidah dan api. Kemudian, pada kalimat berikutnya diberikan penjelasan terkait api yang dimaksud.

Jenis – jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003), diantaranya:

1. **Metafora Struktural**, berdasar pada konsep ranah sumber dan sasaran dapat dikatakan jenis ini tercipta secara metaforis dari konsep lain. Lakoff dan Johnson memberi contoh:

BSu: *"Time is resource"*

BSa: "Waktu adalah sumber daya"

Metafora ini memberikan konsep waktu yang bersifat abstrak. Dalam bahasa Inggris, *resource* merupakan idiom yang dapat berarti apa saja tergantung dari budaya tertentu; dapat berupa sumber, kekayaan, kesempatan, hingga akal atau cara.

2. **Metafora Orientasional**, terpaut budaya penutur dan berkaitan dengan orientasi ruang dan tempat seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan sebagainya. Lakoff dan Johnson memberi contoh:

BSu: *"I'm feeling up"*

BSa: "Aku merasa senang"

Metafora ini memberikan konsep spasial. Salah satu konsepnya ialah *"Happy is up"; "Sad is down"*. Kata *'happy'* mengorientasikan kata *'up'* dan menggiring ekspresi *"I'm feeling up today"*.

3. **Metafora Ontologis**, melibatkan kegiatan, ide, dan emosi dari pengalaman sehari-hari. Sebagai contoh: **BSu:** *"Her ego is very fragile"*

BSa: "Dirinya sangat rapuh"

Contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson tersebut menentukan jenis objek yang memuat aspek pengalaman mental dengan memberikan konsep mengenai pikiran yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk.

Lakoff dan Johnson (2003:4) memiliki pandangan mengenai konsep metafora terdapat dalam kegiatan sehari-hari dalam keadaan atau waktu yang memberikan tujuan serta sebab dan akibat. Metafora tidak terbatas pada karya sastra atau ekspresi puitis, namun lebih dari itu bagi kebanyakan orang mengira mereka bisa bergaul dengan baik tanpa metafora. Sebaliknya, metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam pikiran dan tindakan karena pada dasarnya sistem konseptual yang biasa dipikirkan atau dilakukan bersifat metaforis.

Nurgiyantoro (2017:227) mengategorikan metafora menjadi tiga jenis perbandingan, yaitu:

- 1) **Metafora Eksplisit (*In Preasetia*)**, perbandingan tiga hal yang ditunjukkan secara jelas untuk perbandingannya. Contohnya: "*Aku adalah burung yang ingin terbang bebas di angkasa*". Jelas-jelas bahwa ia mengibaratkan atau membandingkan dirinya dengan burung.

- 2) **Metafora Implisit (*In Absentia*)**, perbandingan yang tidak ditunjukkan langsung tetapi menggunakan kata yang tersembunyi. Contohnya adalah: "*Sayapku patah, namun terbang bukanlah pilihan*". Daripada dengan gamblang (eksplisit) menyebutkan *burung*, majas menggunakan *sayap* dan *terbang* sebagai penunjuk secara tidak langsung terhadap perbandingan dirinya dengan burung.
- 3) **Metafora Usang**, merupakan ungkapan perbandingan yang sudah lazim untuk digunakan dan telah banyak dipahami maknanya oleh masyarakat luas tanpa harus berpikir lama. Contohnya: "*la adalah kembang desa di kampung itu*".

2.3 Penerjemahan Metafora

Terjemahan yang wajar adalah terjemahan yang mengikuti semua aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran (Larson, 1984:17). Dalam penerjemahan, pengalihan makna lebih dipentingkan daripada pengalihan bentuk agar tercapai makna yang padan. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus terampil dalam menerjemahkan teks bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat diterima dengan baik oleh BSa.

Secara semantik, metafora selalu mengandung dua macam makna,

yaitu makna kias dan makna yang dimaksud. Makna yang dimaksud dapat diungkapkan melalui serangkaian prediksi yang dapat diterapkan bersama pada lambang atau simbol kias dan makna langsung. Berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis di berbagai bahasa, pilihan citra oleh Ulmann (1977) dibedakan atas empat kelompok, yakni (1) metafora bercitra antropomorfik, (2) metafora bercitra hewan, (3) metafora bercitra abstrak ke konkret, (4) metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra.

Metafora sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk memperkenalkan konsep baru dalam penawaran makna yang lebih tepat. Namun ungkapan ini lebih sering digunakan dalam karya sastra yang berbentuk puisi. Selain untuk memperkenalkan sebuah fenomena baru dalam berkomunikasi, metafora digunakan untuk mengungkap makna secara singkat dan padat serta sekaligus menghadirkan efek puitis dalam sebuah karya sastra.

Menurut Newmark (1998: 104), masalah utama dalam penerjemahan secara umum adalah pemilihan strategi terjemahan bagi sebuah teks, sedangkan masalah penerjemahan yang paling sulit secara khusus adalah penerjemahan metafora. Sebagai akibat dari kesulitan itu, terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut. Beberapa pakar penerjemahan berpendapat bahwa metafora tidak dapat diterjemahkan seperti seperti Nida (1964) dan Vinay and Darbelnet (1958)

dan Fung and Kiu (1987) dalam Yingying Zhang (2009). Tetapi disisi lain juga tidak sedikit para ahli penerjemahan yang menganggap bahwa metafora adalah bagian dari bahasa dan dapat diterjemahkan seperti Rolf Kloepfer (1965) dalam Dagut (1976), Katharma Reiss (1971) dalam Dagut (1976).

Dalam bukunya *Metaphors we live by*, Lakoff dan Johnson (1980:3) menyatakan bahwa, *“Metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally methaphorical in nature.”* Selanjutnya, Lakoff dan Johnson (1980:5) berpendapat bahwa, *“The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another.”*

Terdapat beberapa teori metafora jika ditinjau dari perspektif penerjemahan, diantaranya:

1. Lakoff (1980), dalam bukunya *Metaphors We Live By* mengajukan teori kognitif yang menyatakan bahwa metafora adalah perbandingan figuratif dimana sebuah ide atau domain konsep dideskripsikan dengan menggunakan ekspresi lain. Menurut Kognitif Linguistik, untuk memahami domain konsep sasaran (BSa) dapat kita peroleh dari ekspresi metaforis dalam domain sumber (BSu). Seperti dalam metafora jalan kehidupan, domain sumber jalan digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan domain

target kehidupan.

2. Larson (1988), mengajukan teori perbandingan. Dia menyatakan bahwa metafora adalah ungkapan bahasa figuratif berdasarkan perbandingan yang mirip dengan simile. Dia juga menjelaskan bahwa baik metafora maupun simile memiliki bentuk gramatikal yang mewakili dua proposisi dalam struktur semantik, yaitu proposisi topik dan penjelasan dari topik.
3. Richard dalam gagasannya yang tertuang dalam Stockwell (2002), mengajukan teori interaksi. Menurutnya metafora adalah proses kognitif memahami suatu gagasan baru (*vehicle*) melalui interaksi dengan gagasan yang sudah dikenal (*tenor*). Interaksi dari *vehicle* dan *tenor* disebut *ground*. *Vehicle* adalah topik, *tenor* adalah citra, dan *ground* adalah titik kemiripan.
4. Punter (2007) mengatakan bahwa pada jaman Aristoteles, kajian metafora terfokus pada usaha mencari perbedaan bahasa harfiah dan bahasa figuratif. Metafora ketika itu dianggap sebagai bentuk bahasa yang membandingkan konsep dengan menggunakan objek tertentu (topik) dengan objek lain yang berfungsi mendeskripsikan (citra), dan diantara kedua objek tersebut memiliki titik kemiripan. Pemindahan konsep dari citra ke topik tidak mengakibatkan perubahan yang mendasar.

2.4 Penerjemahan Simile dan Metafora

Simile membandingkan dua hal untuk menciptakan makna. Sering ditemukan pada kalimat atau frasa yang mengandung unsur perumpamaan dan perbandingan dengan kata hubung, misal: ibarat, seperti, sebagai, laksana, layaknya, dan lain sebagainya. Nurgiyantoro (2017:219) berpendapat bahwa simile merupakan majas perbandingan langsung (eksplisit) untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya.

Simile berfungsi untuk membantu menggambarkan perbandingan satu hal dengan hal lain walaupun tampak tidak berhubungan. Selain itu, majas simile dapat digunakan sebagai humor dan membuat suatu karya lebih menarik secara deskriptif. Karakteristik simile biasa berupa: hiperbola, kata hubung perumpamaan, dan kata kiasan yang mengandung majas yang sebagai bentuk perbandingan.

Simile dan metafora merupakan majas perbandingan yang seringkali terkait satu sama lain. Metafora merupakan substitusi karena pembandingnya dapat diganti dengan metafora lain atau kiasannya menggunakan sesuatu untuk mengartikan sesuatu yang lain. Dalam beberapa kasus khususnya terjemahan, beberapa kalimat atau frasa metafora tidak jarang diterjemahkan dalam bentuk simile. Sebagai contoh:

BSu: She is a pig when she eats.

BSa: Dia seperti babi saat sedang makan.

Pada kalimat tersebut, penerjemah dapat menerjemahkan sebagai 'dia adalah babi', namun hasil terjemahan terasa lebih baik ketika diubah menjadi simile (Muam & Nugraha, 2020:90).

2.5 Idiom

Idiom memiliki karakteristik dasar metaforis (Heriawati, 2018:40-41). Ada kalanya penerjemah mengenali sebuah idiom yang berlaku sebagai metafora dengan melihat titik antara objek yang dibandingkan begitupun sebaliknya. Penerjemah terkadang tidak dapat membedakan antara idiom dan metafora, bahkan kesalahan dalam mengenali idiom dan metafora merupakan kesalahan yang jamak dilakukan.

Terdapat beberapa kasus mengenai idiom yang digolongkan sebagai metafora, sebagai contoh *carrot and stick*. Tanpa pemahaman hubungan antara *carrot and stick* frasa tersebut akan sulit dipahami. *Carrot* digantungkan di depan keledai sebagai umpan, sedangkan *stick* digunakan untuk hewan tersebut agar bergerak maju. Dari kedua hubungan tersebut, frasa *carrot and stick* merujuk pada imbalan dan hukuman untuk membuat seekor keledai untuk berjalan. Heriawati (2018) berpendapat bahwa, kemiripan sifat idiom dengan metafora perlu dipahami oleh penerjemah bahwa sebagian metafora bukanlah idiom,

namun tidak sedikit idiom yang bersifat metaforis.

Idiom merupakan suatu ungkapan atau frasa yang memiliki arti yang berbeda jika diterjemahkan secara literal kata per kata. Untuk memahami idiom, perlu dilakukan pemahaman secara menyeluruh karena tidak dapat diinterpretasikan maknanya berdasar masing-masing kata. Unsur-unsur dalam idiom merupakan ekspresi tetap karena unsur-unsur didalamnya tidak dapat diubah atau diganti oleh elemen lainnya (Yusifova, 2013:133). Sudaryat (2009:77) berpendapat bahwa idiom juga disebut sebagai dialek, peribahasa, atau langgam bahasa yang biasa digunakan oleh golongan tertentu sehingga terkadang sulit untuk diterjemahkan dengan tepat kedalam bahasa lain.

Heriawati (2018) memberi contoh idiom yang bersifat metaforis "to skate on thin ice" yang memiliki makna sebagai 'masa sulit' atau 'konsekuensi yang buruk'. Dari contoh tersebut, Heriawati menambahkan bahwa idiom dan peribahasa dalam bahasa Inggris memiliki karakteristik dasar metaforis. Dalam jurnal Zenodo, Nabila (2019), memberi contoh "Dewi malam telah muncul dibalik awan" yang memiliki makna ungkapan untuk rembulan dan merupakan sebutan bayi perempuan yang cantik dan anggun. Dari contoh yang diberikan, dapat dilihat bahwa terdapat analogi perbandingan dalam ungkapan tersebut walaupun diidentifikasi sebagai idiom.

2.6 Strategi Penerjemahan Metafora

Dalam karya sastra, nilai estetika atau afektif sangat diperlukan untuk mengekspresikan dan menghibur. Teks yang dianggap fiksi, biasa menggunakan kata-kata dan *imagery* yang ambigu serta bermakna implisit yang diluar bahasa sehari-hari. Dalam penerjemahan karya sastra, fitur B_{Su} mempengaruhi perspektif B_{Sa} (Heriawati, 2018).

Padanan makna dan *style* dalam menerjemahkan perlu ditekankan upaya menghasilkan hasil terjemahan terkait pesan yang disampaikan dari B_{Su} ke dalam B_{Sa} dari sudut pandang ataupun gaya bahasa. Nida dan Taber (1969) mengatakan bahwa, "*Translating consist of reproducing in the receptor language message, first in term of meaning and secondly in term of style*". Sedikit berbeda dari pernyataan Nida dan Taber, Newmark (1988:11) berpendapat bahwa memahami suatu teks diperlukan kemampuan *general reading* untuk mendapatkan 'pesan pokok' dan kemampuan *closer reading* untuk memahami kata-kata baik dalam atau di luar konteks teks dalam arti apakah makna kata tersebut berupa arti teknis, gaya bahasa, atau kiasan.

Strategi penerjemahan dimulai dari disadarinya permasalahan dan diakhiri dengan dipecahkannya permasalahan atau disadarinya bahwa masalah tersebut tidak dapat dipecahkan pada titik waktu tertentu. Karena metafora merupakan bentuk ungkapan yang paling sulit diterjemahkan, beberapa ahli mencoba merumuskan strategi khusus untuk

menerjemahkannya. Ahli penerjemahan yang pertama kali berkontribusi secara signifikan bagi penerjemahan metafora adalah Dagut (1987), Newmark (1988), dan Saeed (1997), kemudian disusul dengan berbagai ahli lainnya seperti Larson(1998) serta Lakoff dan Johnson (2003).

Untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap strategi penerjemahan metafora, teori utama yang dijadikan sebagai landasan analisis strategi terjemahan metafora dalam penelitian ini adalah lima strategi penerjemahan metafora usulan Larson yang dapat memberikan kerangka kerja yang terstruktur (1998:278-279), yang terdiri dari:

(1) **Menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa** (dilakukan jika hasil terjemahan terkesan natural dan mudah dipahami dengan baik oleh pembaca).

(2) **Menerjemahkan metafora BSu menjadi sebuah simile** (menambahkan kata 'seperti' atau 'bagaikan' jika dalam sistem BSa membuat simile lebih mudah dipahami daripada metafora).

(3) **Menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora lain dalam BSa namun memiliki makna yang sama dengan metafora BSu tersebut**, diberikan contoh: *Peter is a snail*. Dapat diterjemahkan di orang yang lelet atau Peter selambat siput/keong.

(4) **Menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa yang disertai dengan penjelasan tentang makna metafora tersebut** (topik atau unsur persamaan terkait

ditambahkan).

(5) **menerjemahkan metafora menjadi ungkapan non-metaforis**
(diterjemahkan dalam bentuk eksplisit atau secara makna literal).

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian diperlukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai pembanding dalam kekurangan ataupun kelebihan dari masing-masing penelitian. Selain sebagai pembanding, tinjauan terhadap penelitian terdahulu juga dilakukan untuk membantu penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian pertama, berjudul "Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia dalam Novel *Life of Pi* yang ditulis oleh MM Rini Heriwati pada tahun 2018. Tujuan utama tulisan ini adalah untuk menganalisis dan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerjemahan metafora, kesepadanan antara teks sumber dan teks sasaran serta strategi penerjemahan. Data penelitian ini adalah metafora yang terdapat dalam novel *Life of Pi*, ditulis oleh Yann Martel, tahun 2001. Novel ini diterjemahkan oleh Tanti Lesmana ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2004, diberi judul: 'Kisah Pi'. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti teks terjemahan adalah analisis teks dengan metode deskriptif kualitatif. Ditemukan 85 data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik simak catat. Kemudian data dianalisis

menggunakan metode kontrastif dengan membandingkan makna semantis dan makna kontekstual untuk mengetahui strategi penerjemahannya dan kesepadanan maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah (1) menerjemahkan metafora menjadi bentuk ekspresi non-figuratif (40%), (2) metafora menjadi metafora yang dikenal dalam Bsa (28,2%), (3) mempertahankan metafora yang sama (28,2%), dan (4) menerjemahkan metafora menjadi simile (3,6%). Dilihat dari tingkat kesepadanan penerjemahan Bsu ke Bsa, sudah tercapai kesepadanan dinamis, dengan penerapan teknik transposisi dan modulasi untuk mendapatkan kewajaran teks. Penelitian ini mengacu pada strategi penerjemahan Larson (1998).

Penelitian kedua, berjudul “Terjemahan Metafora pada Novel *the Fault in Our Stars* dalam Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Henny Yunika Napitupulu pada tahun 2016. Penelitian ini terbatas pada analisis metafora dengan merujuk pada terjemahan novel bahasa Inggris berjudul *The Fault in Our Stars* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan dalam menerjemahkan metafora dalam novel *The Fault in Our Stars* ke dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori strategi penerjemahan oleh Larson (1998). Penilaian kualitas terjemahan khususnya keakuratan terjemahan menggunakan model instrumen pengukur tingkat keakuratan terjemahan oleh Silalahi (2012) dengan modifikasi. Metode pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis dokumen untuk memperoleh data metafora dan kuesioner untuk dan mendapatkan data tentang keakuratan terjemahan metafora. Data ini disajikan dalam bentuk kalimat yang mengandung ungkapan metafora. Analisis disajikan dalam dua aspek, yaitu analisis strategi terjemahan metafora dan penilaian keakuratan terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 data yang dianalisis terdapat 4 strategi yang digunakan dalam terjemahan metafora, yaitu metafora diterjemahkan ke dalam metafora yang sama sebanyak 39 data (60%), metafora diterjemahkan ke dalam metafora lain sebanyak 11 data (16.92 %), metafora diterjemahkan ke dalam bentuk simile sebanyak 9 data (13,85 %), dan metafora yang diterjemahkan ke dalam ungkapan non-figuratif sebanyak 6 data (9.23%) di antara strategi tersebut di atas, metafora yang diterjemahkan ke dalam metafora yang sama paling dominan diterapkan oleh penerjemah. Hasil penilaian keakuratan terjemahan dari ke tiga penilai menunjukkan bahwa yang tergolong akurat 85,16 %, yang tergolong kurang akurat sebanyak 14,1%, dan yang tergolong tidak akurat sebanyak 0.74%.

Penelitian ketiga, berjudul “Analisis Penerjemahan Metafora Puisi- Puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Buku Syahwat Keabadian” yang ditulis oleh Melinda Dwi Saputri pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosedur yang diterapkan dalam menerjemahkan metafora pada puisi Nietzsche ke dalam bahasa Indonesia. Teori yang

digunakan dalam analisis ini adalah teori prosedur penerjemahan metafora Newmark. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 data yang dianalisis, terdapat 3 prosedur yang digunakan dalam menerjemahkan metafora, yaitu menerjemahkan metafora bahasa sumber menjadi metafora yang sama dalam bahasa sasaran dengan memproduksi citra yang sama sebanyak 11 data, sebanyak 3 data metafora diterjemahkan menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda, dan menggunakan metafora yang sama yang dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan sebanyak 1 data.

Penelitian keempat, berjudul “Metode Penerjemahan Metafora pada Novel *Peter Pan* karya J.M Barie” yang ditulis oleh Fikriya Choiruna dan Sajarwa pada tahun 2021. Penerapan metode penerjemahan dalam menerjemahkan ungkapan metafora dapat memengaruhi kesepadanan penerjemahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode-metode penerjemahan metafora dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie. Penelitian ini bersifat komparatif, yaitu membandingkan ungkapan metafora berbentuk kata, frasa, dan klausa yang diambil secara purposif dalam novel sumber berbahasa Inggris dengan novel terjemahan berbahasa Indonesiannya. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori metode penerjemahan oleh Newmark. Hasil analisis menunjukkan bahwa

(1) penerjemah menggunakan delapan metode penerjemahan, yakni metode penerjemahan kata per kata, harfiah, setia, semantis, komunikatif, idiomatis, bebas, dan saduran; (2) tidak semua ungkapan metafora dapat diterjemahkan dengan ungkapan metafora yang sepadan; (3) untuk mencapai kesepadanan, penerjemah mampu menyesuaikan metode penerjemahan dengan jenis ungkapan metafora yang akan diterjemahkan.

Penelitian kelima, berjudul “Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi” yang ditulis oleh Karnedi pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aplikasi metafora konseptual dalam buku teks bidang ekonomi dan bagaimana pengamat mengatasi masalah penerjemahan berbagai kategori atau jenis metafora konseptual dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kajian dilakukan dengan menggunakan: (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan berbasis korpus, (3) model komparat, dan strategi penerjemahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis teks sebagai sebuah studi kasus. Amadis terjemahan sebagai sebuah produk didasarkan pada sebuah korpus paralel (data) yang berasal dari tiga buku teks ekonomi berbahasa Inggris (subkorpus teks sumber) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (subkorpus teks sasaran) oleh tiga penerjemah dan diterbitkan masing-masing oleh tiga penerbit lokal yang berbeda. Identifikasi penggunaan ungkapan metaforis dalam kedua subkorpus itu dilakukan dengan menggunakan program *WordSmith Tools* versi 5.0. Dua temuan

utama dalam penelitian ini adalah: (1) 16 jenis metafora yang meliputi ketiga kategori metafora konseptual, yakni 11 jenis metafora struktural, 7 jenis metafora ontologis, dan 1 jenis metafora orientasional, frekuensi kemunculan itu menunjukkan kecenderungan penulis teks sumber menggunakan metafora struktural untuk menjelaskan berbagai konsep, teori, argumen dalam ilmu ekonomi, serta realitas perekonomian dalam buku teks bidang ekonomi, (2) untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora konseptual, penerjemah menerapkan tiga metode penerjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber (berdasarkan sejumlah prosedur penerjemahan metafora konseptual dan teknik penerjemahan yang digunakan), yaitu metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantis. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah mengadopsi ideologi *foreignisation* ketika menerjemahkan metafora konseptual dalam buku teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Relevansi temuan penelitian ini dengan temuan penelitian sejenis adalah penerjemahan buku teks bidang ekonomi sebagai salah satu bentuk teks khusus (genre) yang memiliki fungsi informatif juga cenderung lebih mengutamakan ciri, bentuk, dan makna teks sumber dalam teks sasaran sebagai cerminan dari ketiga metode penerjemahan serta ideologi *foreignisation* yang dianut. Di sisi lain, metode penerjemahan komunikatif dan ideologi *domestication* yang berorientasi pada bahasa sasaran juga diadopsi oleh penerjemah. Dengan kata lain, penerjemah cukup terbuka terhadap kedua kutub ideologi

penerjemahan itu. Sebagai kesimpulan, penelitian ini turut memperkuat temuan penelitian terdahulu tentang teori metafora konseptual (pendekatan kognitif) dan teori strategi penerjemahan yang terdiri dari ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan metafora, dan teknik penerjemahan.

Jika penelitian yang saat ini dilakukan dan penelitian terdahulu ditinjau Kembali maka dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian. Persamaan-persamaan yang dapat ditemukan yang saat ini dilakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti mengenai hasil terjemahan terkait sumber data primer baik pada penelitian ini ataupun penelitian terdahulu. Selain itu, perbedaan yang terdapat antara penelitian saat ini dan penelitian terdahulu, ialah mengidentifikasi penggunaan teori Larson (1998) baik dari segi strategi penerjemahan ataupun penentuan jenis metafora terhadap analisis sumber data primer. Penelitian saat ini lebih ditujukan kepada penerjemah khususnya pemula untuk mengurangi ketidakpadanan dalam penerjemahan serta meningkatkan kualitas terjemahan.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, sumber data dalam penelitian adalah isi teks dari novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan akan dipilih data berupa kalimat-kalimat yang mengandung metafora kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan teori strategi terjemahan metafora menurut Larson (1998). Hasil penelitian akan berupa deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan konsep metafora yang ada dalam bahasa sumber (BSu) dan Bahasa sasaran (BSa).

3.1 Sinopsis Novel

Novel series kedua dari serial Percy Jackson karya Rick Riordan yang diterbitkan oleh *Miramax Books, Hyperion Paperbacks for Children Books New York*, tahun 2007. Buku ini diterjemahkan oleh Nuraini Mastura dan diterbitkan oleh PT Mizan Publika (Anggota IKAPI). Novel ini memiliki unsur budaya barat dengan memasukan mitologi Yunani Dewa-dewi *Olympus*. Buku ini dicetak pertama kali pada April 2009 dilanjutkan sampai cetakan ke-9 pada agustus 2013. Buku ini sangat menarik bagi para pembaca yang menyukai cerita-cerita fantasi, khususnya bagi penggemar mitologi Yunani.

Novel ini menceritakan bagaimana perjuangan Percy Jackson

seorang putra Dewa Poseidon yang dulu telah berhasil mengembalikan petir asli Dewa Zeus dan mencegah perang besar antara para-Dewa *Olympus*, lantas tidak membuat Percy Jackson masih bisa hidup dengan tenang. Masalah demi masalah menghampiri dan setiap malam pesan lewat mimpi datang, meyratkan sahabatnya Grover sang *Satyr* yang sedang dalam bahaya. Teman barunya yang menjadi saudara tirinya, Tyson, seorang anak tunawisma berbadan besar namun tingkahnya seperti anak kecil selalu mengikuti kemanapun Percy pergi. Kemudian, Annabeth Case putri Dewi kebijaksanaan dan strategi perang, tiba-tiba datang ke sekolah barunya dengan membawa berita buruk: Perkemahan Blasteran –satu-satunya tempat perlindungan bagi para anak setengah dewa- terancam dikuasai para monster dan pohon Thalia yang berhasil diracun oleh seseorang. Demi menyelamatkan Perkemahan Blasteran, menemukan Grover yang hilang serta mencari kain bulu Domba Emas untuk menyembuhkan sang pohon Thalia, Percy harus mengarungi Laut Para Monster, tempat yang tentu saja dihindari oleh orang-orang yang masih menyayangi hidup mereka. Dan, perjalanannya pun dimulai, dibuka oleh ramalan dari sang *Oracle* yang dirahasiakan oleh Chiron sang *Centaurus* dan para Dewa *Olympus*. Lewat perjalanan-perjalanan tersebut banyak hal baru yang terjadi dan sebuah ramalan mengenai yang disembunyikan terjawab satu persatu.

3.2 Analisis Data

Sesuai dengan judul penelitian ini “Strategi Penerjemahan Metafora dalam Novel Percy Jackson dan Lautan Para Monster karya Rick Riordan”, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi metafora. Data diambil dari kalimat yang ada pada tiap bab pada novel kemudian, data dianalisis dan dikelompokkan menggunakan strategi penerjemahan metafora Larson (1998) diantaranya: (1) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa; (2) menerjemahkan metafora BSu menjadi sebuah simile jika dalam sistem BSa membuat simile lebih mudah dipahami daripada metafora; (3) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora lain dalam BSa tapi memiliki makna yang sama dengan metafora BSu tersebut; (4) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa yang disertai dengan penjelasan tentang makna metafora tersebut, dan (5) menerjemahkan metafora menjadi ungkapan non-metaforis.

Dalam menetapkan metafora, Larson (1998:274-275) membagi metafora dalam dua kelompok, yaitu: **metafora mati**, yang ungkapannya digunakan terus menerus sehingga cenderung menjadi salah satu pendorong berkembangnya bahasa serta dapat dipahami tanpa harus berpikir tentang perbandingan antar kata dan **metafora hidup**, yang digunakan untuk menarik minat pembaca atau pendengar sehingga diperlukan pemahaman terhadap konteks yang disampaikan.

Data #1

<u>Context</u>	
<u>Bsu</u>	<i>She'd said: Stop, <u>Chariot of Damnation!</u></i>
<u>Bsa</u>	Dia berkata: Berhenti, <u>Kereta Tempur Terkutuk!</u>
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa disertai penjelasan

Pada **data #1** terdapat makna implisit yaitu pembandingan yang tidak ditunjukkan langsung tetapi menggunakan kata yang tersembunyi. 'kereta tempur terkutuk' dapat dimaknai sesuatu yang kuat atau keberadaan negatif, yang diberhentikan dan menginterpretasikan sesuatu yang berbahaya dalam hal ini dihubungkan dengan kendaraan yang digunakan/ditumpangi. Terjemahan ini menggunakan strategi Larson yang keempat yaitu menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam Bsa yang disertai dengan penjelasan tentang makna metafora tersebut. Penjelasan tersebut terlihat pada kalimat "kita akan membahasnya di dalam taksi." (hal. 32).

Data #2

<u>Context</u>	
<u>Bsu</u>	<i>She was one of the biggest bullies at camp. The first time we'd met she tried <u>to introduce my head to a toilet.</u></i>

<u>Bsa</u>	Dia adalah salah satu anak penindas di perkemahan. Kali pertama kami bertemu, dia berusaha <u>mengenalkan kepalaku dengan dudukan toilet.</u>
<u>JENIS</u>	Metafora mati
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa

Pada **data #2** kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang sudah lazim untuk digunakan dan telah banyak dipahami maknanya oleh masyarakat luas tanpa harus berpikir lama. 'mengenalkan' dapat dimaknai 'mendekatkan' atau 'memasukan'. Terdapat ekspresi figuratif yang terkandung didalamnya, yaitu penindasan dan kekerasan. Hal ini terlihat dari bagaimana karakter yang digambarkan memiliki asosiasi dalam perilaku penindasan. Penerjemahan ini menggunakan strategi pertama Larson, yaitu menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam Bsa dengan kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Data #3

<u>Context</u>	<i>Its <u>body temperature</u> could've <u>microwaved a frozen burrito.</u></i>
<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	Suhu <u>tubuhnya</u> sudah cukup untuk <u>memanaskan burrito beku.</u>
<u>JENIS</u>	Metafora hidup

<u>STRATEGI</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa
<u>PENERJEMAHAN</u>	

Pada **data #3** pada kata 'memanaskan burrito beku' dapat diartikan sebagai 'suhu yang dihasilkan memiliki temperatur yang cukup panas'. Penutur membandingkan suhu tubuh dari subjek yang tinggi (entitas atau sesuatu yang sangat panas) dengan panas yang dihasilkan oleh *oven microwave*. Dengan melihat konteks kalimatnya yang menciptakan gambaran yang jelas mengenai panas yang menyengat, dan menekankan suhu ekstrem subjek yang sedang digambarkan, maka metafora tersebut tergolong dalam jenis metafora hidup. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang maknanya mudah dipahami oleh masyarakat luas namun pada bahasa sasaran kalimat tersebut tidak lazim dipakai.

Selain itu, bahasa kiasan yang digunakan begitu imajinatif sehingga penulis dapat menyampaikan gagasannya dengan cara yang lebih berwarna dan menarik. Penerjemahan ini menggunakan strategi pertama yaitu menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa. Hal ini dapat dilakukan jika metafora itu berterima atau dapat dipahami pembaca BSa tanpa adanya salah pengertian (Larson, 1998).

Data #4

<u>Context</u> Bsu	<i>I knew with horrible certainty that my friend had just been <u>turned into a column of ashes</u>.</i>
Bsa	Aku yakin sekali temanku sudah <u>diubah menjadi gumpalan abu</u> .
<u>JENIS</u>	Metafora mati
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa

Pada data #4 'diubah menjadi gumpalan abu' memiliki makna 'mati atau terbunuh'. Metafora tersebut tergolong dalam jenis metafora mati karena frasa tersebut mengungkapkan perbandingan yang maknanya mudah dipahami oleh masyarakat luas tanpa harus berpikir lama. Selain itu, metafora tersebut sangat umum digunakan sehingga tidak lagi dianggap makna kiasannya oleh penutur asli. Sebaliknya, metafora ini dipahami dan ditafsirkan secara harfiah. Penerjemahan ini menggunakan strategi pertama Larson, yaitu menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Data #5

<u>Context</u>	<i>A <u>sliver of ice ran through my chest</u>.</i>
----------------	---

<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	Serpih es terasa <u>menusuk-nusuk dadaku.</u>
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora lain yang sama dalam Bsa

Pada **data #5** kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang sudah lazim untuk digunakan dan telah banyak dipahami maknanya oleh masyarakat luas tanpa harus berpikir lama. Namun, dalam bahasa sasaran, frasa tersebut awam digunakan. Dalam konteks kalimat tersebut penerjemah memberikan hasil terjemahan pada kata 'menusuk-nusuk' yang mengindikasikan makna 'sedih'. Metafora ini membandingkan sensasi yang dirasakan oleh pembicara dengan sepotong es, yang menunjukkan bahwa perasaan itu dingin, tajam dan mungkin menyakitkan.

Penerjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan ketiga karena dalam kalimat tersebut kata '*ran through*' diterjemahkan menjadi 'menusuk-nusuk'. Eksplitasi atau parafrase yang diterapkan melibatkan pembuatan perbandingan yang lebih jelas dengan menggunakan kata-kata yang secara langsung disampaikan tanpa bergantung pada metafora. Dalam hal ini, metafora dapat diparafrasekan sebagai "saya merasakan rasa sakit yang dingin dan tajam di dada saya," yang secara eksplisit menggambarkan sensasi tanpa bahasa kiasan sepotong es.

Data #6

<u>Context</u>	<i>The strawberry fields still <u>baked</u> in the sun.</i>
<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	Ladang stroberinya masih <u>terpanggang</u> sinar mentari.
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa

Pada **data #6** kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang umum dipahami banyak orang, namun masih dianggap kiasan terutama ketika diterjemahkan dalam bahasa sasaran. 'terpanggang' dapat dimaknai 'disinari' atau 'terkena paparan sinar matahari'. Ini melambangkan hubungan tidak memanggang dengan ladang tersebut tersirat bahwa ladang tersebut terkena panas terik matahari. Penerjemahan ini menggunakan strategi pertama Larson, yaitu menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSA dengan kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Data #7

<u>Context</u> <u>Bsu</u>	<i>After a few hours rocking back and forth, <u>her face turned the color of guacamole</u> and she went below to lie in a hammock.</i>
<u>Bsa</u>	Baru beberapa jam mengayun mundur, <u>wajahnya sudah berubah sewarna avokad</u> dan dia pun pergi ke bawah untuk berbaring di tempat tidur gantung.
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora lain yang sama dalam Bsa

Pada data #7 'berubah sewarna avokad' dapat diartikan 'tampak kurang sehat atau dalam kondisi yang kurang baik'. Dilihat dari konteksnya, aspek metaforisnya terlihat pada membandingkan warna wajah seseorang dengan warna *guacamole*, saus kehijauan yang terbuat dari alpukat, yang sering dikaitkan dengan masakan Meksiko. metafora tersebut termasuk dalam jenis metafora hidup karena kalimat tersebut terdeskripsikan dengan baik namun pada bahasa sasaran tidaklah umum digunakan walaupun masyarakat luas langsung mengetahui maksud dari kalimat tersebut. Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora ketiga, yaitu menerjemahkan metafora menjadi menjadi metafora lain yang sama dalam BSa.

Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora yang penyusunannya menerapkan parafrase sehingga menyampaikan

makna yang dimaksudkan tanpa menggunakan perbandingan langsung. Misal, versi metafora yang diparafrasekan dapat berupa: “Wajahnya menjadi pucat saat dia berbaring di tempat tidur gantung,” yang secara eksplisit menggambarkan perubahan warna wajah tanpa dibandingkan dengan *guacamole*.

Data #8

<u>Context</u>	<i>My face was burning, but I knew better than to talk back.</i>
<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	Wajahku terbakar, tapi aku tahu sebaiknya aku tutup mulut.
<u>JENIS</u>	Metafora mati
<u>STRATEGI</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa
<u>PENERJEMAHAN</u>	

Pada **data #8** kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang sudah lazim untuk digunakan dan telah banyak dipahami maknanya oleh masyarakat luas tanpa harus berpikir lama. Metafora yang terkandung di dalamnya sudah akrab dan diterima dalam bahasa sasaran sehingga dapat langsung ditafsirkan secara harfiah. 'wajah terbakar' dapat dikaitkan dengan emosi 'marah/kesal/malu, namun dalam konteks kalimat yang ditunjukkan lebih mengarah pada 'marah atau sedang menahan emosi'. Penerjemahan ini menggunakan strategi pertama Larson, yaitu

menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur. Strategi ini membuat perbandingan lebih jelas dengan menggunakan kata-kata yang secara langsung menyampaikan makna yang diinginkan tanpa bergantung metafora. Dalam hal ini, metaforanya dapat diparafrasekan, misal: “saya merasa malu atau marah, tetapi saya tahu lebih baik untuk tidak membalasnya,” yang secara eksplisit menggambarkan perasaan tersebut tanpa bahasa kiasan terbakar.

Data #9

<u>Context</u>	<i>But there was no explaining it to him. <u>He was in heaven.</u></i>
<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	Tapi susah sekali untuk menjelaskan padanya. <u>Dia sudah berada di langit ketujuh.</u>
<u>JENIS</u>	Metafora mati
<u>STRATEGI</u>	Bsu-metafora lain yang sama dalam Bsa
<u>PENERJEMAHAN</u>	

Pada **data #9** kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang sudah akrab untuk digunakan dan telah banyak dipahami maknanya oleh masyarakat luas tanpa harus berpikir lama. Dalam konteks yang diberikan penulis dapat dilihat bahwa tokoh yang dimaksud sedang merasa ‘bahagia’

atau 'kebahagiaan ekstrem' seseorang dengan membandingkannya berada di surga, tempat yang sering dikaitkan dengan kegembiraan, kesempurnaan, dan kedamaian. Penerjemah memilih terjemahan yang sepadan, yakni 'dia sudah berada di langit ketujuh' tanpa mengurangi maksud yang disampaikan oleh penulis. Penerjemahan ini menggunakan strategi ketiga Larson, yaitu menerjemahkan metafora B_{Su} ke metafora lain yang sama dalam B_{Sa}. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Data #10

<p><u>Context</u></p> <p><u>B_{Su}</u></p>	<p><i>The morning of the race was hot and humid. Fog lay low on the ground like sauna steam. Millions of birds were roosting in the trees—fat gray-and-white pigeons, except they didn't coo like regular pigeons. They made this <u>annoying metallic screeching sound</u> that reminded me of submarine radar.</i></p>
<p><u>B_{Sa}</u></p>	<p>Pagi hari saat perlombaan udara terasa panas dan lembap. Kabut merayap rendah di tanah seperti uap sauna. Jutaan burung masih tidur di pepohonan—merpati abu-abu dan putih gendut, hanya saja mereka nggak berdekut seperti merpati biasanya. Mereka membuat <u>suara denyitan menyebalkan</u> yang mengingatkanku pada radar kapal selam.</p>
<p><u>JENIS</u></p>	<p>Metafora hidup</p>
<p><u>STRATEGI</u></p> <p><u>PENERJEMAHAN</u></p>	<p>B_{Su}-metafora yang sama dalam B_{Sa} disertai penjelasan</p>

Pada **data #10** kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang mudah dipahami namun masih dianggap kiasan, terlebih pada bahasa sasaran metafora tersebut tidak umum digunakan. Dalam konteks yang diberikan penulis dapat dilihat bahwa tokoh tersebut dengan jelas membandingkan suara burung dengan suara radar kapal selam. Penerjemahan ini menggunakan strategi keempat Larson, yaitu menerjemahkan metafora BSu yang sama dalam BSa disertai penjelasan.

Data #11

<u>Context</u> <u>Bsu</u>	<i>Annabeth rolled her eyes. "Oh! <u>my gods</u>, Percy! You are so hopeless."</i>
<u>Bsa</u>	Annabeth memutar matanya. " <u>Demi dewa-dewa</u> , Percy! Kau betul-betul payah."
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa

Pada data #11 dengan memperhatikan konteks yang diberikan, penerjemah memberikan hasil terjemahan tanpa mengurangi makna atau pesan didalamnya sehingga tersampaikan dengan baik pada para pembaca. Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora ketiga, yaitu menerjemahkan metafora lain yang sama dalam Bsa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur. Dalam konteks ini, frasa "Dewa-dewa" digunakan sebagai kata seru, dan merupakan cara metaforis untuk mengungkapkan keterkejutan atau kekesalan, mirip dengan mengatakan "Ya ampun".

Metafora ini termasuk dalam metafora hidup, namun perbandingan yang dibuat lebih jelas dengan menggunakan kata-kata yang secara langsung menyampaika makna yang diinginkan tanpa bergantung pada metaforanya.

Data #12

<u>Context</u>	<i>Tonight, the fire was only five feet high, barely warm, and <u>the flames were the color of lint.</u></i>
<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	Malam ini, apinya hanya setinggi satu setengah meter, hangat saja tidak, dan <u>lidah apinya sepucat perban.</u>
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora lain yang sama dalam Bsa

Pada data #12 kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang tergolong baru atau jarang digunakan untuk oleh masyarakat luas sehingga perlu dipahami konteksnya, walaupun masih dapat dipahami metafora ini masih dianggap kiasan bagi kebanyakan orang. 'sepucat perban' dalam kalimat tersebut menunjukkan warna pucat, kusam, tidak menarik pada api yang disandingkan dengan warna perban. Penerjemahan ini menggunakan strategi ketiga Larson, yaitu menerjemahkan metafora BSu lain metafora yang sama dalam BSa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora yang melibatkan parafrase untuk menyampaikan makna yang dimaksud tanpa menggunakan perbandingan langsung. Dalam hal ini, metaforanya dapat diparafrasekan sebagai "nyala api pucat dan biasa-biasa saja" yang secara eksplisit menggambarkan api tanpa bahasa kiasan.

Data #13

<u>Context</u>	<i>"I understand you want to destroy the camp!" she yelled. <u>"You're a monster!"</u></i>
<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	"Aku mengerti kau ingin menghancurkan perkemahan!" teriaknya. <u>"Kau seorang monster!"</u>
<u>JENIS</u>	Metafora mati
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa

Pada data #13 dengan memperhatikan konteks yang diberikan, penerjemah memberikan hasil terjemahan tanpa mengurangi makna atau pesan didalamnya sehingga tersampaikan dengan baik pada para pembaca. Dalam kalimat tersebut dapat diketahui kata 'monster' tidak diartikan secara harfiah melainkan ekspresi kiasan untuk disandingkan dengan perilaku jahat, tindakan atau niat seseorang yang mengerikan atau berbahaya. Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora pertama, yaitu menerjemahkan metafora yang sama dalam Bsa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur. Perbandingannya dibuat begitu jelas dengan menggunakan kata-kata yang secara langsung menyampaikan makna yang diinginkan.

Data #14

<u>Context</u> <u>Bsu</u>	<i>His face turned the color of pepperoni. "Don't—even—mention him."</i>
<u>Bsa</u>	<i>Wajahnya berubah sewarna cabai. "Jangan—sekali pun—menyebut namanya."</i>
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora lain yang sama dalam Bsa

Pada data #14 'berubah sewarna cabai' dapat diartikan 'marah'. Dilihat dari konteksnya, metafora tersebut termasuk dalam jenis metafora hidup karena kalimat tersebut terdeskripsikan dengan baik namun tetap dianggap kiasan sehingga masyarakat luas langsung mengetahui maksud dari kalimat tersebut. Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora ketiga, yaitu menerjemahkan metafora lain yang sama dalam Bsa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Data #15

<u>Context</u> <u>Bsu</u>	<i>Before he could explain, the cosmic toilet flushed with a mighty roaaaar! The ship lurched forward and I was thrown to the deck. We were in the whirlpool.</i>
--	---

<u>Bsa</u>	Sebelum dia sempat menjelaskan, <u>toilet kosmis tersiram dengan suaragelegar besar</u> . Kapal menerjang ke depan dan aku terlempar ke geladak. Kami terseret dalam pusaran air.
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora menjadi non-metaforis

Pada **data #15** dengan memperhatikan konteks yang diberikan, penerjemah memberikan hasil terjemahan tanpa mengurangi makna atau pesan didalamnya sehingga tersampaikan dengan baik pada para pembaca. Penulis telah menggambarkan detail kejadian yang dialami para tokoh sehingga pembaca dapat memahami maksud dalam konteks tersebut (hal. 100). Metafora ini termasuk dalam metafora hidup, hal ini dikarenakan ekspresi unik dan imajinatifnya. Metafora hidup adalah ekspresi kiasan yang tidak umum atau dipahami secara luas seperti metafora mati dan mungkin masih membangkitkan rasa kebaruan atau kreativitas.

Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora kelima, yaitu menerjemahkan metafora menjadi ungkapan non-metaforis dalam BSa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora secara eksplisit tanpa menggunakan perbandingan langsung.

Data #16

<u>Context</u> <u>Bsu</u>	<i>Charybdis was an orthodontist's nightmare. She was nothing but a huge black maw with bad teeth alignment and a serious overbite, and she'd done nothing for centuries but eat without brushing after meals. As I watched, the entire sea around her was sucked into the void—sharks, schools of fish, a giant squid. And I realized that in a few seconds, the CSS Birmingham would be next.</i>
<u>Bsa</u>	<i>Charybdis adalah mimpi buruk bagi dokter gigi. Sosoknya hanyalah mulut hitam besar yang menganga dengan susunan gigi yang buruk dan gigi depan supertonggos, dan selama berabad-abad ia hanya makan tanpa pernah menyikat gigi.</i>
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora menjadi metafora yang sama dalam BSa

Pada data #16 dengan memperhatikan konteks yang diberikan, digambarkan bagaimana bentuk dari sosok *Charybdis* yang susunan giginya buruk dan terlalu banyak, sehingga pembaca dapat memahami mengapa menjadi mimpi buruk bagi dokter gigi. Aspek metaforisnya terletak pada penggambaran *Charybdis* sebagai sesuatu yang memiliki masalah gigi, menekankan penampilannya yang mengerikan.

Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora pertama, yaitu menerjemahkan metafora yang sama dalam BSa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Metafora ini termasuk dalam metafora hidup karena terlepas dari

mudahnya dipahami maksud dari konteks tersebut, metafora ini menggunakan cara yang kreatif dan imajinatif dalam menggambarkan sosok *Charybids* menggunakan bahasa kiasan. Selain itu, metafora tersebut tidak umum dipakai dalam Bahasa sasaran.

Data #17

<u>Context</u>	<i>"Lovely, aren't you? <u>Men are pigs</u>, Percy Jackson. I used to turn them into real pigs, but they were so smelly and large and difficult to keep. Not much different than they were before, really. Guinea pigs are much more convenient! Now come, and meet the other men."</i>
<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	"Asyik, kan? <u>Laki-laki adalah babi</u> , Percy Jackson. Biasanya aku mengubah mereka jadi babi betulan, tapi mereka terlalu bau dan besar dan sulit dipelihara. Sebenarnya hal itu tak jauh berbeda dengan keadaan mereka sebelumnya, sih. Tapi marmut-marmut jauh lebih mudah! Sekarang ayolah, temui para laki-laki lain."
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa

Pada data #17 dengan memperhatikan konteks yang diberikan, kalimat yang diberikan penulis 'laki-laki adalah babi' menunjukkan bahwa laki-laki berada dalam konotasi negatif; menyiratkan bahwa mereka kotor, tidak beradab, atau berperilaku buruk. Metafora ini tergolong metafora hidup. Ekspresi ini umum dan dipahami secara luas namun masih dianggap kiasan untuk menyampaikan makna tertentu. Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora pertama, yaitu menerjemahkan metafora yang sama dalam BSa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Data #18

<u>Context</u>	<i>A rock the size of a basketball sailed into Polyphemus's throat—a beautiful three-pointer, nothing but net. The Cyclops choked, trying to swallow the unexpected pill.</i>
<u>Bsu</u>	
<u>Bsa</u>	Sebuah batu seukuran bola basket meluncur memasuki tenggorokan Polyphemus—tembakan tiga angka yang keren, langsung masuk ke netnya. Cyclops itu tersedak, berusaha menelan pil yang tak terduga.
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa

Pada data #18 untuk memahami maksud dari penutur perlu memperhatikan konteks yang diberikan, kalimat yang diberikan penulis telah menggambarkan bagaimana 'batu seukuran bola basket' disandingkan dengan 'pil'. Ungkapan 'tiga angka yang keren' dalam konteks menggambarkan batu yang dilemparkan ke tenggorokan *Polyphemus*. Metafora tersebut membandingkan keberhasilan lemparan batu dengan tembakan bola basket yang meluncur mulus tanpa melewati jaring yang menyentuh tepi atau papan belakang.

Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora pertama, yaitu menerjemahkan metafora yang sama dalam Bsa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom

yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur, ataupun ketika dirasa sulit dalam mencari padanan yang sesuai dalam menerjemahkannya.

Metafora ini termasuk metafora hidup karena merupakan cara yang kreatif dan imajinatif untuk menggambarkan keakuratan lemparan batu menggunakan bahasa kiasan yang masih digunakan dan dipahami secara aktif. Metafora hidup kurang umum atau dipahamu secara luas dibandingkan metafora mati dan sering kali membangkitkan kesan baru atau gambaran yang hidup.

Data #19

<u>Context</u> <u>Bsu</u>	<i>His heel slipped, the edge of the cliff crumbled, <u>and the great Polyphemus made chicken wing motions that did nothing to help him fly as he tumbled into the chasm.</u></i>
<u>Bsa</u>	Tumitnya terpeleset, ujung tebingnya longsor, dan <u>sang Polyphemus raksasa membuat kepakannya seperti sayap ayam</u> yang sama sekali tak membantunya terbang saat dia terjun ke dalam jurang.
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam Bsa

Pada **data #19** kalimat tersebut mengungkapkan perbandingan yang kreatif dan imajinatif untuk menggambarkan tindakan *Polyphemus* menggunakan bahasa kiasan yang masih digunakan dan dipahami secara aktif. Metafora hidup kurang umum digunakan atau dipahami secara luas. Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora pertama, yaitu menerjemahkan metafora yang sama dalam BSa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Data #20

<u>Context</u> <u>Bsu</u>	<i>The guinea pig inside me wanted to bolt. But I swallowed down my fear.</i>
<u>Bsa</u>	Marmut di dalam diriku ingin rasanya untuk kabur. Tapi aku menelan rasa takutku.
<u>JENIS</u>	Metafora hidup
<u>STRATEGI</u> <u>PENERJEMAHAN</u>	Bsu-metafora yang sama dalam BSa

Pada **data #20** pada konteks tersebut, penutur secara gamblang menggambarkan dirinya dengan marmut. Kata 'marmut' disandingkan dengan 'rasa takut' seperti yang dijelaskan pada kalimat berikutnya. Ungkapan tersebut menekankan keinginan naluriah untuk melarikan diri dari situasi yang mengancam. Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora pertama, yaitu menerjemahkan metafora yang sama dalam BSa. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur.

Konteks kalimat tersebut menunjukkan bahwa metafora yang terdapat didalamnya termasuk dalam metafora hidup. Terlihat dari bagaimana penulis menggambarkan perasaan pembicara dengan menggunakan bahasa kiasan yang masih digunakan dan dipahami secara aktif. Metafora ini telah digambarkan dengan cara yang imajinatif dan

kreatif sehingga membangkitkan kesan baru atau gambaran yang hidup.

Data #21

<p><u>Context</u></p> <p>Bsu</p>	<p><i>I thought she was going to tell me off, but instead she took a deep breath and recited her prophecy:</i></p> <p><i>"You shall sail the iron ship with warriors of bone,</i></p> <p><i>You shall find what you seek and make it your own,</i></p> <p><i>But <u>despair for your life entombed within stone,</u></i></p> <p><i>And <u>fail without friends, to fly home alone.</u>"</i></p>
<p>Bsa</p>	<p>Kupikir Clarisse akan menyuruhku untuk tak ikut campur, tapi alih-alih dia menarik napas dalam-dalam dan mengungkapkan ramalannya:</p> <p>"Kau akan melayari kapal besi bersama para panglima tulang-belulang,</p> <p>Kau akan temukan yang kau cari dan berhasil melakukannya sendiri,</p> <p>Namun <u>kemalangan hidupmu, terkunci dalam batu,</u></p> <p>Dan <u>gagal tanpa teman, hingga terbang pulang sendiri."</u></p>
<p>JENIS</p>	<p>Metafora hidup</p>
<p>STRATEGI</p> <p>PENERJEMAHAN</p>	<p>Bsu-metafora yang sama dalam Bsa disertai penjelasan</p>

Pada data #21 untuk dapat memahami maksud konteks tersebut, penulis telah memberikan penjelasan pada halaman 149. Bagian pada konteks diatas mengandung ramalan metaforis, khususnya pada baris-baris 'kemalangan hidupmu, terkunci dalam batu' memiliki maksud

petualangan yang telah dialami tokoh, 'gagal tanpa teman' memiliki maksud 'memerlukan bantuan orang lain', sedangkan 'terbang pulang sendiri' memiliki arti harus menuju tujuan akhir terlebih dahulu. Baris-baris tersebut menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam terkait perjalanan dan tantangan protagonis.

Terjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan metafora pertama, yaitu menerjemahkan metafora yang sama dalam BSA. Strategi ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan metafora berbentuk idiom yang kesan metaforisnya benar-benar hampir tidak disadari penutur, ataupun ketika dirasa sulit dalam menemukan padanannya.

Metafora ini termasuk dalam metafora hidup, hal ini karena penyampaiannya menggunakan cara yang unik untuk menyampaikan tantangan dan hasil perjalanan tokoh menggunakan kiasan yang dipahami secara aktif dalam penceritaan.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada Bab III dapat dikatakan bahwa penerjemah berusaha agar hasil terjemahannya dapat dimengerti oleh pembaca Bsa, terlebih penerjemah menggunakan strategi penerjemahan yang berbeda. Konsisten dengan latar belakang masalah terkait strategi penerjemahan metafora, penelitian ini menggunakan teori utama strategi penerjemahan metafora yang dikemukakan oleh Larson (1998).

Pada analisis yang dipaparkan pada bab sebelumnya, sebanyak 21 data yang diyakini sebagai metafora. Telah ditemukan hasil sebanyak 5 jenis metafora mati dan 16 jenis metafora hidup, kemudian sebanyak 12 data menggunakan strategi menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa (Pertama), 5 data menggunakan strategi menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora lain dalam Bsa (Ketiga), 3 data menggunakan strategi menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa disertai penjelasan (Kempat), dan 1 data menggunakan strategi menerjemahkan metafora menjadi ungkapan non-metaforis (Kelima). Berikut tabel hasil data strategi penerjemahan metafora dan jenisnya:

Table 4.1 Hasil data Strategi Penerjemahan Metafora dan Jenisnya

NO	STRATEGI PENERJEMAHAN METAFORA	JUMLAH DATA	JENIS METAFORA	
			Hidup	Mati
1	Metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa	12	16	5
2	Metafora BSu menjadi sebuah simile	0		
3	Metafora BSu menjadi metafora lain dalam BSa tapi memiliki makna yang sama	5		
4	Metafora BSu menjadi metafora yang sama di dalam BSa yang disertai dengan penjelasan	3		
5	Metafora menjadi ungkapan non-metaforis.	1		
TOTAL			21	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui strategi Penerjemahan Metafora pertama yakni penerjemahan metafora yang sama di dalam BSa paling banyak digunakan. Selain menjadi pilihan yang aman dan mudah digunakan saat penerjemah tidak menemukan padanannya strategi ini dapat digunakan untuk menerjemahkan metafora yang berbentuk idiom yang kesan metaforisnya hampir tidak disadari. Disamping itu, penerjemah tidak menggunakan strategi penerjemahan metafora menjadi simile. Meskipun tidak menggunakan keseluruhan strategi tersebut, hasil terjemahan yang diberikan telah menyampaikan pesan dengan baik dengan menerapkan berbagai strategi penerjemahan.

Penerjemahan metafora sangat dipengaruhi oleh budaya. Dalam penelitian ini, sesuai dengan manfaat hasil penelitian bagi pihak terkait

terutama penerjemah pemula, dalam menerjemahkan metafora, disarankan:

1. Persiapan dalam menerjemahkan. Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik, penerjemah disarankan untuk mempelajari latar belakang terkait konteks yang akan diterjemahkan terutama perihal makna kias seperti metafora.
2. Analisis informasi. Dalam menerjemahkan suatu frasa atau kalimat, penerjemah harus memahami konteks yang dimaksud oleh penulis sehingga, informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dalam BSu.
3. Menguji hasil terjemahan. Dalam hal ini untuk mendapatkan hasil terjemahan yang akurat, jelas, dan natural diperlukan partisipan lain (siapa saja), misal konsultan penerjemah (jika ada).

SYNOPSIS

A metaphor is a substitute because the comparison can be replaced with another metaphor or figuratively using something to mean something else. Metaphors are used to explain, describe, express, evaluate, and entertain when words fail. (Heriawati, 2018: 33). Metaphors can be an expressive component as well as an aesthetic component, which must be maintained in translation.

This study discusses the types and strategies of metaphor translation. The primary data in this study are taken from the novel *Percy Jackson and The Sea of Monsters* by Rick Riordan, published by Miramax Books, Hyperion Paperbacks for Children Books New York, in 2007 and translated by Nuraini Mastura and published by PT Mizan 2009 as the first printing. This study focuses on discussing the types and strategies for translating metaphors into it.

This study aims to show and describe the types and the use of metaphorical translation strategies in the novel *Percy Jackson and The Sea of Monsters* and the equivalence of their translation in the novel. In the research process, data are analyzed based on type and grouping of data based on metaphor translation strategies using Larson's theory (1998). The theory used relates to metaphors and translation strategies, including Lakoff and Johnson (1980), Savory (1986:49-50), Lakoff and Turner (1989), Newmark (1988), Larson (1998), Punter (2007),

Nurgiyantoro (2017:219), Dagut (1987: 28), Heriwati (2018).

Of all the novels that are used as the corpus of this study, 21 data are found which are believed to be metaphors. Research also finds 5 types of inanimate metaphors and 16 types of living metaphors, in which 12 data use the first metaphor translation strategy, 5 data use the third metaphor translation strategy, 3 data used the fourth metaphor translation strategy, and 1 data used the fifth metaphor translation strategy. The success of the translation strategy proposed by Larson (1998) in translating metaphors in literary works results in good translation. The translator is able to convey the information contained in it properly and uses language that is easily understood by the reader. The influence given by the results of the translation is given to make the reader not lose interest in reading the novel.

This study aims to help translators, particularly beginners, minimize mismatches when translating metaphors and enhance the quality of the translation. By analyzing the context in the sentences provided by the author in this data, it is possible to understand how different types and strategies of metaphor translation can be used effectively to achieve good translation results.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagut, M. (1976). Can metaphor be translated? *Babel: International Journal of Translation*, 22(1), 21-23.
- Fogelin, Robert J. (1986). *Figuratively Speaking*. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- Hartono, R. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Heriawati, R. (2018). *Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel Life of Pi*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
<https://core.ac.uk/reader/159125680>
- Izgarjan, A., & Stankic, D. (2015). *Approaches to Metaphor: Cognitive, Translation and Literature Studies Perspective*. Novi Sad University: Faculty of Philosophy.
- Karnedi. (2016). *Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairuddin. (2015). The translation of Metaphors in Harry Potter and The Chamber of Secrets from English to Indonesia. *English Review: Journal of English Education* 3(2), 201-209.
- Lakoff, G. (1993). The contemporary theory of metaphor. In A. Ortony (Ed), *Metaphor and Thought* (202-251). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (ed). (2003). *Metaphors we Live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Larson, M. L. (1998). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. Lanham and London: University Press of America.
- Melinda, S., D. (2021). Analisis Penerjemahan Metafora Puisi-puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche Dalam Buku "Syahwat Keabadian".

Universitas *Negri* *Surabaya.*
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41015>

- Muam, A., & Nugraha, C. D. (2020). *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Napitupulu, Y., H. (2016). Terjemahan Metafora pada Novel the Fault in Our Stars dalam Bahasa Indonesia. *REPOSITORI INSTITUSI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA*.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/40679>
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Pardede, P. (2013). *Penerjemahan Metafora*. Researchgate. Diakses pada 13 Oktober 2022, dari https://www.researchgate.net/profile/parlindungan-Pardede/publication/259469138_Penerjemahan_Metafora
- Punaji Setyosari.(2010).*Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Rachmawati, R. (2014). Aspek Linguistik dan Keberterimaan dalam Penerjemahan. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 91-104.
<https://doi.org/10.31503/madah.v5i1.179>
- Sarjawa & Choiruna, F. (2021). *Metode Penerjemahan Metafora pada Novel Peter Pan karya J.M Barie*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.3181>
- Soskice, Janet M. (1985). *Metaphor and Religious Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation (Bahasa Teori & Penunutan Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
_____. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

RIWAYAT HIDUP

Nama: Ghina Aulia Salabila

NPM: 041119076

Tempat/Tanggal Lahir: Bogor, 10 Januari 2002

Jenis Kelamin: Perempuan

Alamat: Mutiara Ummi Residence no C5, Karadenan, Cibinong

Riwayat Pendidikan

(2008-2013) SD Kartika XI-8

(2013-2016) SMPN 3 Cibinong

(2016-2019) SMA Plus PGRI Cibinong

(2019-Sekarang) Universitas Pakuan

LAMPIRAN

Lampiran Klasifikasi Korpus Data

NO	BSU	Hal.	BSA	Hal.	SPM					Jenis	
					1	2	3	4	5	Hidup	Mati
1	<i>...Stop, Chariot of Damnation!</i>	27	...Berhenti, Kereta Tempur Terkutuk!	32				√		√	
2	<i>...to introduce my head to a toilet.</i>	33	...mengenalkan kepalaku dengan dudukan toilet.	42	√						√
3	<i>Its body temperature could've microwaved a frozen burrito.</i>	35	Suhu tubuhnya sudah cukup untuk memanaskan burrito beku.	45	√					√	
4	<i>...been turned into a column of ashes.</i>	36	...diubah menjadi gumpalan abu.	46	√						√
5	<i>A sliver of ice ran through my chest.</i>	38	Serpih es terasa menusuk-nusuk dadaku.	50			√			√	
6	<i>...still baked in the sun.</i>	39	...masih terpanggang sinar mentari.	51	√					√	
7	<i>My face was burning, ...</i>	46	Wajahku terbakar, ...	63	√						√
8	<i>He was in heaven.</i>	50	Dia sudah berada di langit ketujuh.	69			√				√
9	<i>...this annoying metallic screeching sound that reminded me of submarine radar.</i>	55	...suara denyitan menyebalkan yang mengingatkanku pada radar kapal selam.	78				√		√	
10	<i>...“Oh! my gods,...</i>	63	...“Demi dewa-dewa...	89	√					√	
11	<i>...the flames were the colour of lint.</i>	65	...lidah apinya sepuat perban.	93			√			√	
12	<i>“You’re a monster!”</i>	89	“Kau seorang monster!”	130	√						√
13	<i>His face turned the color of pepperoni.</i>	90	Wajahnya berubah sewarna cabai.	132			√			√	
14	<i>...the cosmic toilet flushed with a mighty roaaar! ...</i>	109	...toilet kosmis tersiram dengan suara gelegar besar. ...	162					√	√	
15	<i>Charybdis was an orthodontist’s nightmare. ...</i>	110	Charybdis adalah mimpi buruk bagi dokter gigi. ...	163	√					√	
16	<i>...Men are pigs, Percy</i>	120	...Laki-laki adalah	180	√					√	

NO	BSU	Hal.	BSA	Hal.	SPM				Jenis	
	<i>Jackson. ...</i>		babi, Percy Jackson. ...							
17	<i>...her face turned the color of guacamole...</i>	126	<i>...wajahnya sudah berubah sewarna avokad...</i>	190			√			√
18	<i>A rock the size of a basketball... Polyphemus's throat... nothing but net. ... trying to swallow the unexpected pill.</i>	147	Sebuah batu seukuran bola basket... memasuki tenggorokan Polyphemus... langsung masuk ke netnya. ... berusaha menelan pil yang tak terduga.	224	√					√
19	<i>...the great Polyphemus made chicken wing motions...</i>	147	<i>...sang Polyphemus raksasa membuat kepakan sayap ayam...</i>	224	√					√
20	<i>The guinea pig inside me wanted to bolt. ...</i>	152	Marmut di dalam diriku ingin rasanya untuk kabur. ...	232	√					√
21	<i>...But despair for your life entombed within stone, And fail without friends, to fly home alone."</i>	156	<i>...Namun kemalangan hidupmu, terkunci dalam batu, Dan gagal tanpa teman, hingga terbang pulang sendiri."</i>	238				√		√